



Seri 2

# MADURA 2055

Pariwisata, Wisata Halal & Wisata Syariah

Dalam edisi ini, tentu ada beragam tema yang diangkat. Secara umum, ada sepuluh tema yang akan diulas dalam karya kali ini. Pada bagian awal, buku ini mengulas soal survei opini publik dan peran perguruan tinggi, juga tantangan pengelolaan wisata religi, syariah dan halal di Madura. Pun, tema lain yang diangkat adalah terkait pola resistensi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove di salah satu desa di Kabupaten Pamekasan. Kemudian juga dibahas soal upaya peningkatan sadar wisata remaja pada wisata *Aer Mata Ebhu Arosbaya* Bangkalan.

Pada bagian pertengahan, edisi kali ini juga mengupas cukup rinci pengembangan pemasaran kawasan dan destinasi wisata Madura melalui media komunikasi online dan peran netizen reporter. Adapun tema-tema lain yang juga diulas terkait trust pengunjung terhadap daya tarik pariwisata Madura, strategi pengrajin batik mengembangkan *home industry* di masa pandemi, dan model pengembangan bisnis ekowisata mangrove pada masa *New Normal*. Selanjutnya, di bagian akhir buku, ragam tema yang diangkat antara lain soal upaya pengembangan pariwisata melalui komunikasi digital, potensi dan media destinasi eduwisata di Bani Amrini, dan juga soal *role model* pesantren sebagai pusat pelatihan dan pengembangan industri halal di Madura.



inara.publisher | inara.publisher | 0813.3612.0162 | www.inarapublisher.com

Seri 2

MADURA 2055

Pariwisata, Wisata Halal & Wisata Syariah

Fandi Rosi Sarwo Edi

Surokim



Editor:

Fandi Rosi Sarwo Edi

Surokim

SERI 2

# MADURA 2055

Pariwisata, Wisata Halal & Wisata Syariah



Seri 2

# Madura 2055

Pariwisata, Wisata Halal & Wisata Syariah



Seri 2

# Madura 2055

Pariwisata, Wisata Halal & Wisata Syariah

**Editor:**

Fandi Rosi Sarwo Edi  
Surokim

**Penulis:**

Muhtar Wahyudi; Surokim;  
Yan Ariyani; Arum Laili Fitroh;  
Setyaningsih; Rezkiyah Rosyidah;  
Nur Istiqomah; Fandi Rosi Sarwo Edi;  
Abdur Rosid; Alfani Biroli;  
Mery Atika; Bani Eka Dartiningsih;  
Sri Wahyuningsih; Fachrur Rozi

**Kata Pengantar**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya  
Surokim, S.Sos., M.Si.

INARA PUBLISHER

2021

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)*

**Fandi Rosi Sarwo Edi, Surokim [Ed.]**

**MADURA 2055**

*Pariwisata, Wisata Halal & Wisata Syariah*

Ed. 1, -1- Malang: Inara Publisher, 2021

xxvi + 142 hlm., 15,5 cm x 23 cm

**ISBN: 978-623-5970-00-4**

1. Aspek Spesifik tentang Budaya dan Kebudayaan	I. Judul 306.4
---	-------------------

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun, baik berupa fotokopi, scan, PDF, dan sejenisnya.

Anggota IKAPI No. 306/JTI/2021

Cetakan I, Desember 2021

Hak penerbitan pada Inara Publisher

*Desain Sampul: Dana Ari*

*Layout Isi: Nur Saadah*

Dicetak oleh **PT Cita Intrans Selaras** (Citila Grup)

---

Diterbitkan pertama kali oleh **Inara Publisher**

Jl. Joyosuko Agung RT.3/RW.12 No. 86 Malang

Telp. 0341-588010/CS. 081336120162

Email: inara.publisher@gmail.com

Web: www.inarapublisher.com

# Pengantar Editor

Pusat Studi Sosial dan Budaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (PS2B FISIB) selalu berkontribusi melalui ide-ide tentang Madura. Jika sebelumnya telah menerbitkan 5 buku tentang Madura, pada kesempatan ini PS2B akan kembali berkontribusi dengan menerbitkan buku Madura 2055. Buku Madura 2055 sama dengan tahun sebelumnya, menerbitkan dua seri yang akan terbit yaitu, seri I; Madura 2055 (Masyarakat Arus Bawah dan Menengah Madura) dan seri II; Madura 2055 (Pariwisata, Wisata Halal & Wisata Syariah).

Pada seri II, Buku Madura 2055 (Pariwisata, Wisata Halal & Wisata Syariah) bukan kelanjutan dari buku seri I Madura 2055. Sektor pariwisata memiliki peran penting sebagai salah satu sumber devisa negara maupun pendapatan daerah. Bentuk-bentuk wisata sangat beragam, di antaranya wisata panorama (alam), wisata budaya, wisata pendidikan, wisata halal, wisata syariah, dan lain sebagainya. Isi dari buku seri ke II ini ingin

memperkuat potensi pariwisata di Pulau Madura melalui gagasan, analisis, dan kajian teoritis dalam melihat peluang pengelolaan sektor pariwisata, wisata halal, dan wisata syariah.

Seiring berkembangnya model industri pariwisata, belakangan ini sudah banyak bermunculan model-model wisata baru yang saling menjual komoditasnya agar laku di pasaran sebagai destinasi wisata unggulan. PS2B mengajak para akademisi di FISIB melalui buku ini untuk menganalisis dan membuka pemahaman seputar pariwisata Madura serta menakar peluang atau prospek yang potensial dari pariwisata, baik saat ini maupun di masa mendatang, terutama di era disrupsi atau pun era digital seperti ini.

Ucapan terima kasih dikhususkan kepada Rektor Universitas Trunojoyo Madura, Dr. Drs. Ec. H. Muhammad Syarif, M.Si dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Surokim, S.Sos, M.Si yang telah bersedia memberikan sambutan pada setiap penerbitan buku Madura. Ucapan terima kasih yang luar bisa bagi para dosen di lingkup FISIB yang selalu berkontribusi menuliskan ide dan gagasan tentang Madura. Akhir kata, semoga buku Madura 2055 menguatkan peran FISIB sebagai salah satu pusat data Madura, khususnya di bidang sosial dan budaya masyarakat Madura melalui rujukan digital Madura.

Bangkalan, November 2021

Editor

**Fandi Rosi Sarwo Edi**

**Surokim**

# Daftar Isi

Pengantar Editor \_\_ v  
Pengantar Dekan FISIB UTM \_\_ vii  
Pengantar Penerbit \_\_ xxii  
Daftar Isi \_\_ xxv

---

**Survey Opini Publik, Peran Perguruan Tinggi, dan Tantangan  
Pengelolaan Wisata Religi, Syariah, dan Halal di Madura**  
Muhtar Wahyudi, Surokim \_\_ 1

---

**Resistensi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata  
Mangrove di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten  
Pamekasan**  
Yan Ariyani, Arum Laili Fitroh \_\_ 16

---

**Pelatihan Keterampilan Sosial sebagai Upaya Meningkatkan  
“Sadar Wisata” Remaja Wisata *Aer Mata Ebhu* Arosbaya  
Bangkalan**  
Setyaningsih, Rezkiah Rosyidah, Nur Istiqomah \_\_ 25

---

**Pengembangan Pemasaran Kawasan dan Destinasi Wisata  
Madura melalui Media Komunikasi Online 2.0 dan Partisipasi  
Netizen Reporter**

Surokim, Muhtar Wahyudi \_\_ 40

---

***Trust* Pengunjung Terhadap Daya Tarik Pariwisata Madura**

Fandi Rosi Sarwo Edi \_\_ 72

---

**Strategi Pengrajin Batik dalam Mengembangkan *Home  
Industry* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Tanjungbumi  
Bangkalan**

Abdur Rosid, Alfani Biroli \_\_ 82

---

**Model Pengembangan Bisnis Ekowisata Mangrove Pada Masa  
*New Normal* Pandemi COVID-19**

Mery Atika, Yan Ariyani \_\_ 89

---

**Komunikasi Digital: Upaya Pengembangan Pariwisata  
di Madura**

Bani Eka Dartiningsih \_\_ 98

---

**Bani Amrini sebagai Potensi dan Media Destinasi Eduwisata  
Desa di Madura**

Sri Wahyuningsih \_\_ 109

---

***Role Model* Pesantren sebagai Pusat Pelatihan  
dan Pengembangan Industri Halal di Madura**

Fachrur Rozi \_\_ 121

# Resistensi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan

■ Yan Ariyani dan Arum Laili Fitroh

## A. Pendahuluan

Mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang hidup di dalam kawasan yang lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove sering juga disebut sebagai hutan pantai, hutan payau, atau pun hutan bakau (Harahab, 2013; Bengen 2003). Ekosistem mangrove mempunyai beberapa fungsi ekologis penting, yakni: a) sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung pantai dari abrasi, penahan lumpur, dan perangkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan; b) sebagai penghasil sejumlah besar detritus, terutama yang berasal dari daun dan dahan pohon mangrove yang rontok, dan sebagian dari detritus ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan bagi para pemakan detritus dan sebagian lagi diuraikan secara bakterial menjadi mineral-mineral hara yang berperan dalam penyuburan perairan; dan c) sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah pencari makanan (*feeding ground*), dan daerah pemijahan (*spawning ground*) bermacam biota perairan (ikan, udang, dan kerang-kerangan) baik yang hidup di perairan pantai maupun lepas

pantai. Ekowisata (Fennel, 1999: 43) merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal (dalam hal kontrol dan manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha).

Hutan mangrove di kawasan Desa Lembung mulai dibangun sebagai tempat wisata sejak tahun 2018. Pembangunan tempat wisata ini berlangsung hingga saat ini. Awal mula pembangunan ekowisata ini dipelopori oleh bapak Slaman, selaku ketua Pokdarwis (kelompok sadar wisata) bersama dengan salah seorang dosen dari Sidoarjo, yang juga menjabat sebagai anggota LSM (lembaga swadaya masyarakat) dan juga Dinas Perhutani. Pembangunan ekowisata ini bertujuan sebagai edukasi dan konservasi berbasis wisata. Bapak Slaman sendiri memiliki tujuan khusus, seperti yang disampaikan oleh bapak Slaman, “Tujuan saya untuk wisata itu selain mengedukasi, tetapi juga menyasiasi orang-orang pesisir.” Menyasiasi orang-orang pesisir yang dimaksud bapak Slaman, yakni agar orang-orang pesisir mulai peduli pada lingkungan. Namun sejak awal pembangunan, ekowisata ini masih belum bisa dibuka untuk umum dikarenakan fasilitas dan sarana prasarana masih dianggap belum layak dan belum memenuhi standar pelayanan minimal untuk sebuah tempat wisata.

Ekowisata mangrove Lembung mulai dibuka untuk umum sejak tahun 2019 tanpa pungutan biaya. Hal ini karena ekowisata mangrove belum memenuhi standar pelayanan minimal, seperti yang disampaikan oleh Kepala Disparbud Pamekasan, Achmad Sjaifuddin. Beliau mengatakan, “Sementara waktu ekowisata mangrove dibuka untuk umum tanpa pungutan biaya. Siapa pun boleh berkunjung. Bahkan, pada *event* tahunan liburan Natal dan tahun baru (Nataru), destinasi wisata baru itu tetap gratis. Pemerintah belum bisa menerapkan retribusi lantaran ekowisata mangrove belum memenuhi standar pelayanan minimal.”

Tepatnya tahun 2020, ekowisata mangrove Lembung mulai dibuka untuk umum dan juga diberlakukan pungutan biaya untuk tiket masuk dan juga sebagai tempat parkir kendaraan roda dua. Untuk saat ini, ekowisata mangrove Lembung belum bisa dicapai oleh kendaraan roda 4 karena akses jalan yang sempit. Ekowisata mangrove Lembung Pamekasan masih memiliki banyak keterbatasan dalam fasilitas dan wahana-wahana yang ditawarkan, mulai dari ketersediaan air bersih, belum terjangkaunya listrik, hingga trek yang masih dianggap kecil. Namun dengan sarana dan prasarana yang belum cukup memadai, ekowisata mangrove ini sudah menjadi salah satu tujuan wisatawan, baik wisatawan daerah maupun luar daerah, meskipun intensitas kunjungan masih sangat minim.

Ekowisata mangrove memberikan perubahan ke kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial masyarakat. Masyarakat harus menyesuaikan perubahan-perubahan yang tercipta. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa berupa kemajuan maupun kemunduran. Hal ini berkaitan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nazsir (2008: 157) bahwa “Masyarakat sebagai suatu sistem, tentu dalam perwujudannya senantiasa mengalami perubahan yang dapat berupa kemajuan atau kemunduran, luas atau terbatas, cepat atau lambat.” Sehingga dapat dikatakan bahwa semua anggota-anggota masyarakat akan mengalami perubahan selama hidupnya. Perubahan tersebut dapat menuju ke arah kemajuan atau pun ke arah kemunduran.

Piderit (2000) mengemukakan, terdapat tiga bentuk respons sikap yang mungkin ditunjukkan oleh karyawan. Kemungkinan sikap yang ditunjukkan adalah sikap mendukung perubahan, sikap ambivalen, dan sikap resisten. Sikap mendukung merepresentasikan respon yang positif, baik ditinjau dari segi kognitif, afektif, maupun perilaku. Sikap resistensi ditunjukkan dengan respon yang negatif, baik ditinjau dari segi kognitif, afektif, maupun perilaku. Banyak masyarakat yang bersikap resisten pada perubahan yang ditimbulkan oleh adanya ekowisata ini. Bentuk-bentuk sikap

resistensi masyarakat terhadap perubahan juga beragam, mulai dari unjuk rasa, dan lain sebagainya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang, yang dipilih berdasarkan teknik *accidental sampling*, dengan kriteria umum masyarakat yang berdomisili di daerah Ekowisata Mangrove Lembung. Analisis yang digunakan adalah analisis sebaran data dan fakta yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan juga observasi.

## C. Pembahasan

Piderit (2000) menjelaskan, “*resistance to a change is represented by the set of responses to change that are negative along all three dimensions.*” Berdasarkan definisi tersebut, resistensi digambarkan sebagai seperangkat respons terhadap perubahan yang bersifat negatif, dilihat dari seluruh dimensi-dimensinya. Lebih lanjut, ia memandang sikap seseorang dalam merespons perubahan sebagai suatu kontinum. Selain resistensi untuk berubah, juga terdapat dukungan untuk berubah (*support to change*), yaitu seperangkat respons terhadap perubahan bersifat positif yang dilihat dari dimensi-dimensi. Di antara kedua sikap tersebut terdapat sikap yang disebut dengan *cross-dimension ambivalence*, yaitu respon terhadap perubahan yang tidak menunjukkan sifat negatif atau positif secara konsisten.

Barnard dan Jonathan (dalam Suriadi, 2008) menjelaskan bahwa *resistance to change* merupakan suatu perlawanan atau pun penolakan untuk memprotes perubahan-perubahan yang terjadi dan yang tidak sesuai. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya resistensi masyarakat terhadap pembangunan Ekowisata Mangrove Lembung, antara lain:

1. Ekowisata Mangrove Lembung dianggap sebagai tempat mesum bagi pengunjung. Banyak masyarakat yang menolak pembangunan dan pengembangan ekowisata mangrove dengan alasan bahwa Ekowisata Mangrove Lembung dianggap sebagai tempat mesum pengunjung. Bahkan beberapa fasilitas dipaksa untuk dirobuhkan karena masyarakat menganggap fasilitas tersebut adalah tempat maksiat. Bapak Slaman juga pernah menyampaikan bahwa masyarakat bukan hanya mengkritik, tetapi juga melakukan kontrol, seperti pengawasan jika terjadi hal-hal yang mencurigakan.
2. Tempat hidup satwa liar berbahaya seperti ular dan biawak. Pada beberapa kesempatan, saat wawancara dan juga observasi, memang benar terdapat satwa liar berbahaya, seperti biawak yang berenang santai di area hutan mangrove. Tetapi sampai saat ini, belum ada kejadian dan kerugian yang disebabkan oleh satwa-satwa liar, karena pada umumnya satwa liar tersebut tidak akan mengganggu wisatawan dan juga masyarakat apabila kita juga tidak mengganggu habitat mereka.
3. Mereka menganggap keberadaan hutan mangrove merupakan penghambat angin penggerak kincir angin tambak garam di area sekitar ekowisata mangrove. Ketebalan hutan mangrove memang sebagian besar menahan laju angin yang masuk ke daratan. Akibatnya, kincir angin yang ada di tambak tidak dapat berputar secara maksimal. Namun hal ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi garam. Karena pada dasarnya, kincir angin tetap beroperasi dengan baik dan produksi garam tidak mengalami hambatan.
4. Terjadi bentrok antar penjual satu dengan penjual lainnya terkait perebutan wilayah berdagang. Pada awal peresmian pungutan biaya masuk atau tiket, banyak masyarakat sekitar yang berinisiatif untuk berjualan. Stan-stan makanan awalnya banyak berjejer di kawasan Ekowisata Mangrove Lembung dengan berbagai macam varian, seperti aneka jenis rujak dan

juga olahan hasil laut seperti kerang lorjuk, dan lain sebagainya. Namun kemudian terjadi bentrok antar penjual. Mereka saling mengklaim wilayah untuk berjualan. Pihak pengelola sendiri tidak membagi wilayah antar penjual satu dengan yang lainnya. Pemetaan tidak dilakukan secara benar dan adil, dan kemudian banyak masyarakat yang memilih untuk berhenti berjualan karena konflik yang terjadi.

Sejak saat itu, sikap resisten terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat semakin keras. Faktor-faktor tersebut menjadikan masyarakat semakin bersikap agresif terhadap pembangunan ekowisata mangrove. Adapun bentuk-bentuk resistensi masyarakat terhadap pembangunan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung, yakni:

1. Pemerintah desa menggalang masyarakat lain untuk menandatangani petisi penolakan konservasi hutan mangrove. Pada tahun 2014, pengelola ekowisata mangrove menghadiri suatu forum yang membahas perkara mangrove. Saat itu pemerintah desa dan juga pemerintah kecamatan memberikan petisi yang ditandatangani oleh sebagian masyarakat Desa Lembung. Petisi tersebut berisi tentang penentangan konservasi hutan mangrove dan memerintah bapak Slaman untuk menebang pohon mangrove. Namun bapak Slaman memberi sanggahan bahwa sebagian masyarakat yang menandatangani petisi tersebut adalah kelompok konservasi hutan mangrove, seperti nelayan pinggiran atau pencari kerang bamboo atau lorjuk. Maka dapat disimpulkan bahwa petisi tersebut sebagian adalah rekayasa untuk kepentingan pribadi atau organisasi tertentu. Salah satu isi dari petisi tersebut ialah mengganggu mobilitas atau pun tidak menyediakan lahan untuk tempat parkir perahu. Secara logika, perahu akan diparkir sejauh 1 Km dari bibir pantai, sedangkan trek dari ekowisata sendiri hanya seluas 200 M. Maka ekowisata mangrove dianggap tidak mengganggu mobilitas dan juga tidak merebut lahan parkir perahu. Petani

lorjuk dan juga nelayan mengungkapkan jika keberadaan ekowisata mangrove memudahkan mereka dalam mencari nafkah. Akses untuk sampai ke tengah laut dapat diakses melewati trek. Jika air laut pasang atau pun kondisi sedang hujan, maka nelayan dapat berteduh di saung-saung yang ada di ekowisata mangrove.

2. Melakukan protes dalam bentuk demonstrasi kepada pengelola terkait isu tersebut. Setelah penandatanganan petisi oleh masyarakat, beberapa masyarakat yang menolak konservasi, pengembangan, dan pembangunan ekowisata mangrove melakukan demonstrasi kepada bapak Slaman. Masyarakat menolak konservasi mangrove yang bapak Slaman dan komunitas pecinta alam lakukan. Bahkan saat bapak Slaman dan kelompoknya melakukan pembibitan, masyarakat dan pemerintah desa menunjukkan sertifikat kepemilikan.
3. Melakukan pembakaran pos penjagaan di ekowisata mangrove. Masyarakat juga membakar pos penjagaan yang berada di ekowisata mangrove. Kemudian bapak Slaman mengadakan pertemuan bersama masyarakat yang menolak ekowisata itu. Masalah ini memantik ide bagi pak Slaman untuk merekrut anak dari orang tua yang melakukan penolakan atau kontra terhadap konservasi, pembangunan, dan pengembangan. Sehingga para orang tua bisa lebih mentolerir dan juga mengerti tentang pentingnya mangrove.
4. Masyarakat mencabut dan merusak bibit mangrove yang baru ditanam oleh pengelola dan pemerhati lingkungan lainnya. Pengrusakan dan juga pencabutan kerap kali terjadi, seringkali masyarakat secara diam-diam merusak bibit-bibit yang telah ditanam.
5. Merusak dan membuang alat pembibitan. Barang dan alat-alat untuk pembibitan seringkali dibuang oleh masyarakat, seperti linggis yang tiba-tiba berada di tengah laut, atau pun hilangnya

bekal makanan pengelola dan pekerja secara tiba-tiba, dan masih banyak lagi.

#### **D. Kesimpulan**

Beberapa masyarakat bersikap resisten terhadap pembangunan dan pengembangan ekowisata mangrove. Ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yakni: a) ekowisata mangrove dianggap sebagai tempat mesum pengunjung; b) tempat habitat satwa liar berbahaya; c) keberadaan hutan mangrove dianggap sebagai penghambat angin untuk memutar kincir angin tambak garam; d) terjadi bentrok antar penjual satu dan yang lainnya.

Adapun beberapa bentuk resistensi masyarakat, yakni: a) menggalang masyarakat lain untuk menandatangani petisi penolakan konservasi hutan mangrove; b) melakukan protes dalam bentuk demonstrasi kepada pengelola terkait isu tersebut; c) pembakaran pos penjagaan di ekowisata mangrove; d) masyarakat mencabut dan merusak bibit mangrove yang baru ditanam oleh pengelola dan pemerhati lingkungan lainnya; dan e) merusak dan membuang alat pembibitan.

#### **E. Saran**

1. Sosialisasi kepada masyarakat mengenai pembangunan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung.
2. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan ekowisata mangrove.

#### **Daftar Pustaka**

- Wardhani, Maulinna Kusumo (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal Kelautan*, Volume 4, No. 1, April 2011.
- Christyani, Ria. *Program Team Building untuk Menurunkan Konflik Afektif dan Resistensi Karyawan untuk Berubah (Studi pada Bagian Pm Pt. Xyz)*. Tesis. Fakultas Psikologi, Program Studi

Psikologi Profesi, Peminatan Psikologi Industri dan Organisasi.  
Universitas Indonesia.

Arida, I Nyoman Sukma (2017). *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan*. Bali: Cakra Press.

Nugraha, Hilman, Dkk. Perubahan Sosial dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang. *Jurnal Societas*.